

BAB II

DINAMIKA PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Ekonomi mendapatkan gelar *the oldest art, and the newest science* atau ekonomi merupakan seni yang tertua dan ilmu pengetahuan yang termuda.¹⁹ Sebagai proses *dealektika*, tentu perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan menyesuaikan perubahan zaman. Begitu juga dalam dunia akademis Islam, sebagai salah satu peradaban yang memiliki kontribusi besar, studi tentang ekonomi juga mendapatkan tempat tersendiri dikalangan para cendekiawan muslim yang terus mengalami perkembangan dari masa ke masa.

A. Ruang Lingkup Pembahasan Ekonomi

Kata *ekonomi* berasal dari bahasa Yunani *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* memiliki arti “*rumah tangga*” (*house hold*), sedangkan *nomos* berarti “*aturan, kaidah atau pengelolaan*”. Dari sini dapat kita artikan secara sederhana ekonomi adalah kaidah-kaidah, aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu rumah tangga.²⁰ Sementara itu An Nabhani mengartikan “*oikos nomos*” sebagai anggota keluarga yang mampu ikut terlibat dalam menghasilkan barang-barang berharga dan membantu memberikan jasa, lalu seluruh anggota keluarga yang ada ikut menikmati apa yang mereka peroleh lalu

¹⁹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 3.

²⁰ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 2.

populasinya semakin banyak, mulai dari rumah ke rumah menjadi kelompok (*community*) yang diperintah oleh negara.²¹

Sementara itu secara terminologi para pakar ekonomi mendefinisikan ekonomi sebagai berikut:

Paul A. Samuelson seorang ekonom dari Massachusetts Institute of Technology (MIT)

*“Economic is the study of how societies use scarce resources to produce valuable commodities and distribute them among different people”.*²²

Zainal Abidin Ahmad

*“Ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia di dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat (*volks huishouding*), maupun dalam rumah tangga negara (*staatshuishouding*)”.*²³

Muhammad Abdul Manan

*“Ilmu Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana langka yang memiliki kegunaan-kegunaan alternatif”.*²⁴

Melihat beberapa definisi ekonomi dari beberapa pakar ekonomi, terdapat dua perbedaan mendasar dalam mengartikan ekonomi. Paul A. Samuelson dan Muhammad Abdul Manan mengartikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana orang menjustifikasi pilihan yang

²¹ Taqiyuddin An Nabhani, *Membangun Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Penerjemah : Maghfur Wachid (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), hal. 47.

²² Paul Samuelson and William D. Nordhaus, *Economic*, (Tokyo: McGraw Hill Kmgakusha, Ltd. 1995), hal. 4.

²³ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 30.

²⁴ M. A. Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, Penerjemah, Potan Arif Harahap (Jakarta, Internusa, 1992), hal. 19.

tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produktif (tanah, tenaga kerja, barang-barang modal semisal mesin, dan pengetahuan teknik) yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang (misalnya gandum, daging, mantel, perahu layar, konser musik, jalan raya, pesawat pembom) serta mendistribusikan (membagikannya) kepada berbagai anggota masyarakat untuk mereka pakai/ konsumsi.

Sementara itu Zainal Abidin Ahmad mengartikan ekonomi dilihat dari sudut pandang aktifitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kedua terminologi ini tidak bisa disalahkan satu sama lainnya mengingat mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dan memiliki dasar yang sama-sama kuat. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri studi tentang ekonomi sekarang lebih mengarah pada sebuah bidang terapan ilmu untuk menjawab segala persolan tentang ekonomi dalam kehidupan nyata²⁵.

Karena begitu luasnya tentang pembahasan ilmu ekonomi, Profesor Paul Anthony Samuelson memberikan batasan ekonomi dalam enam definisi yaitu:

1. Ilmu ekonomi, atau ekonomi politik (*political economy*), adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.

²⁵ Lihat dan bandingkan dengan tulisan Suherman yang menyatakan bahwa “ekonomi sebagai ilmu”. Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, hal. 24-38.

2. Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produksi yang langka dan terbatas jumlahnya untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat lainnya untuk mereka pakai/gunakan.
3. Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari untuk mendapatkan dan menikmati kehidupan.
4. Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia bertindak pekerti untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan konsumsi dan produksinya.
5. Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang kekayaan.
6. Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara-cara memperbaiki masyarakat.²⁶

Dari batasan kajian ilmu ekonomi yang dikemukakan oleh Paul Anthony Samuelson dan pendapat para pakar ekonomi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masalah ekonomi yang paling pokok dan fundamental meliputi tiga (3) masalah yang itu semua saling berkaitan yakni *what, how* dan *for whom should be produced*, yang secara lengkap akan menunjukkan hubungan yang erat antara *produksi* dengan *konsumsi* atau. Sementara itu, apabila kita kaitkan dengan studi ekonomi Islam maka bagaimana tiga permasalahan tersebut tentang *bagaimana memenuhi kebutuhan, mengolah sumberdaya, melakukan proses produksi, dan cara mendistribusikan* harus

²⁶ Paul Samuelson and William D. Nordhaus, *Economic.....*, hal. 4.

sesuai dengan syariat Islam dan tidak mengandung unsur *maisyir*, *riba* dan *gharar* dalam setiap aktifitas ekonominya.

B. Pengertian Sistem Ekonomi

Sistem merupakan praktek ilmu yang berkembang di mana sistem tersebut terbentuk. Pemahaman akan manfaat dan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat merupakan faktor utama kenapa sebuah Negara menganut sistem ekonomi tertentu.²⁷ Keberagaman pengalaman dari masyarakat sedikit banyak juga akan memberikan pandangan yang berbeda dalam mengartikan sistem ekonomi. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat para tokoh mengenai definisi dari sistem ekonomi itu sendiri.

J.A. Schumpeter mengartikan sistem ekonomi sebagai komposisi satuan ekonomi yang kompreherensif yang di dalamnya terdiri dari kekuatan yang pasti terhadap prinsip ekonomi liberal dan sosialisme dan lain-lain.²⁸ Ediem dan Votti menyebut sistem ekonomi adalah jaringan kerja suatu institusi dan pengaturan langsung terhadap sumber daya yang langka dalam sebuah organisasi.²⁹ Sementara Paul R. Gregory dan Robert C. Stuard mendefinisikan sistem ekonomi adalah satu kesatuan mekanisme dan lembaga pengambil keputusan yang mengimplementasikan keputusan terhadap produksi, pendapatan dan konsumsi di dalam suatu daerah”.³⁰

²⁷ Nasrulloh Ali Munif, *Sistem Ekonomi Islam (Dealiktika Antara Tesis, Antitesis, dan Plagiatis.....)*, hal. 322.

²⁸ J. A. Schumpeter, *History of Economic Anaysis*, (Oxford: 1995), Hal. 136.

²⁹ R. Eidem and S. Viotti, *Economic System*, (Martin Robertson: 1978), Hal. 1.

³⁰ Paul R Gregory and Robert C Stuart, *Competitive Economic System*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981), Hal. 16.

Meski memiliki pengertian yang berbeda-beda namun secara substansial defenisi yang diungkapkan para tokoh tersebut memiliki maksud yang sama yakni sistem ekonomi adalah tata cara untuk mengkoordinasikan antara perilaku masyarakat (produsen, konsumen, distributor dan lain sebagainya) dalam menjalankan kegiatan ekonomi untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi sistem ekonomi ini akan mengatur pemerintah untuk menelurkan kebijakan-kebijakan perekonomian secara khusus atau umum. Sedangkan apabila kita kaitkan dengan pengertian sistem ekonomi Islam maka apa yang menjadi objek kajian dari pengertian sistem ekonomi diatas dikaji dalam sudut pandang Islam.

Ada perbedaan yang mendasar yang harus kita ketahui antara pengertian ekonomi dengan sistem ekonomi. Jika ekonomi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang kegiatan yang mengatur urusan harta kekayaan, baik yang menyangkut sektor produksi, distribusi, dan konsumsi.³¹ Sementara itu sistem ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang pembahasannya dibatasi seputar bagaimana konsep dari kepemilikan (individu, umum dan negara) distribusi kekayaan termasuk produksi, konsumsi dan masalah ekonomi lainnya dalam bingkai (*frame*) negara atau sitem pemerintahan.

C. Teori-Teori Sistem Ekonomi

Pembagian sistem ekonomi yang cukup familiar dan mendapatkan *legitimasi* baik dari para pemikir ekonomi maupun dari negara yang

³¹ Junus Gozali, *Etika Ekonomi Islam: Telaah Teoritis Tentang Pemerataan Pendapatan*, (Serang: Saudara, 2001), hal. 2.

menerapkannya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni sistem ekonomi *kapitalis* dan sistem ekonomi *sosialis*.³² Kedua sistem ini ada karena ada hubungan sebab akibat (*kausalitas*) antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Untuk lebih mudah memahami perbedaan dan prinsip-prinsip dasar dari kedua sistem tersebut berikut urainnya:

1. Sisitem Ekonomi Kapitalis/Liberalis

Tokoh yang paling berpengaruh dalam paham kapitalis adalah Adam Smith (1723-1790 M). Paham ini menitik beratkan pada pekerjaan (*arbeid*) dan kepentingan secara pribadi. Jika seorang dibebaskan untuk melakukan usaha, maka ia harus dibebaskan pula dalam mengatur kepentingan dirinya sendiri dalam aktifitas ekonomi. Oleh karena itu ajaran "*laisser aller, laisser passer*" (merdeka berbuat dan bertindak) merupakan jargon yang mereka usung. Adam smith juga berpendapat bahwa hakikat manusia itu adalah rakus, serakah dan egois. Dengan sifat keserakahan yang dimiliki oleh manusia Smith justru beranggapan jika sifat alamiah tersebut akan memberikan dampak positif selama ada persaingan bebas. Menurutnya setiap orang yang menginginkan laba dalam jangka panjang tidak akan pernah menaikkan harga diatas tingkat harga pasar. Maka disinilah terjadi

³² Lihat dan Bandingkan bagaimana Deliarnov mengulas periodisasi perkembangan pemikiran ekonomi masa klasik/liberalis dan masa sosialis/komunis. Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi.....*, hal. 27-88. Bandingkan juga dengan buku Junus Gozali, *Etika Ekonomi Islam: Telaah Teoritis Tentang Pemerataan Pendapatan*, (Serang: Saudara, 2001).

sebuah keseimbangan yang sering disebut oleh kaum kapitalis sebagai *invisible hands* (tangan yang tak terlihat).³³

Namun kenyataan yang terjadi dilapangan justru sebaliknya, orang yang memiliki kapital justru bersekongkol dengan beberapa pemilik kapital lainnya dan memonopoli sumber produksi, alat dan *human resource* (sumberdaya manusia). Akibatnya masyarakat terbelah menjadi dua strata dan Marx menyebut dua golongan tersebut sebagai kaum *borjuis* (para pemilik modal/alat produksi) dan kaum *proletar* (kaum buruh). Inilah yang nantinya menjadi cikal bakal dari teori komunis yang dicetuskan oleh Karl Marx.

2. Sistem Ekonomi Sosialis/ Komunis

Tokoh yang paling di sentralkan dari paham sosialis adalah Karl Heindrich Marx (1818-1883). Pendapat Marx berangkat dari ketimpangan yang ada pada sistem ekonomi Kapitalis. Menurutnya sistem kapitalis mewarisi ketidak adilan dari dalam. Keadaan ini yang akhirnya akan membawa masyarakat kapitalis kearah kondisi ekonomi dan sosial yang tidak bisa dipertahankan. Hal itu dikarenakan sistem ekonomi kapital tidak peduli tentang masalah kepincangan dan kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh sistem yang dibuat itu sendiri.³⁴

³³ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 61-62. Lihat dan bandingkan dengan bukunya Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi.....* hal. 27-37.

³⁴ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi.....*, hal. 71-88

Oleh karena itu keadilan hanya bisa tercapai apabila alat-alat kekayaan produktif, terutama modal dan tanah secara beransur-ansur harus dikuasai oleh kaum proletar dan diserahkan pada negara. Negaralah yang nanti mendistribusikan alat-alat kekayaan produktif tersebut untuk digunakan dan hasilnya dibagi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Untuk pengambil alihan alat-alat produksi, modal, atau tanah perlu tindakan revolusioner.

Tahapan puncak dari sistem ekonomi sosialis adalah tahap *komunis*. Pada tahap ini manusia akan bekerja secara suka rela sesuai dengan kemampuan tanpa mengharapkan imbalan sepeserpun, dan hasil produksi akan didistribusikan melalui negara.³⁵ Namun untuk mencapai tahap tersebut negara harus memberlakukan disiplin ketat terhadap kehidupan masyarakat. Tidak ada hak milik atas harta/ lahan, tidak ada hak waris, sama rata dan sama rasa. Maka tak heran jika paham komunis sedikit *radikal*, karena hal ini untuk merelisasikan disiplin ketat guna menuju masyarakat yang dicita-citakan.

D. Sistem Ekonomi Islam dan Periodeisasi Sejarah Pemikirannya

Secara konseptual sistem ekonomi Islam memang sudah banyak di rumuskan oleh para pakar ekonomi. Namun hal itu hanya sebatas konseptual dan belum sampai mendapatkan apresiasi untuk digunakan sebagai madzhab resmi pada sebuah negara. Oleh karena itu wajar jika

³⁵ Lihat dan bandingkan dengan uraian yang ditulis oleh Deliarinov tentang 'Sosialisme Marx' dalam bukunya 'perkembangan pemikiran ekonomi'. Deliarinov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*.....hal. 71-88.

ketika kita menyebutkan sistem ekonomi yang muncul hanyalah dua sistem ekonomi yang sering kita dengar yaitu sistem ekonomi *kapitalis* dan sistem ekonomi *sosialis*.

Dalam *terminologi* pengertian sistem ekonomi Islam kita tidak perlu mempertanyakan lagi apa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Karena pengertian sistem ekonomi Islam masih ada kaitannya dengan terminologi sistem ekonomi secara umum (*konvensional*). Apabila dalam pengertian sistem ekonomi secara umum mencukupkan diri dalam tiga *frame* pembahasan besar yakni *konsep kepemilikan, peran negara dalam perekonomian* dan *distribusi kekayaan*. Di dalam pembahasan sistem ekonomi Islam juga akan membahas mengenai ketiga elemen tersebut namun dalam persepektif Islam.

Dalam merumuskan sistem ekonomi Islam terdapat dua cara/metode yang dapat digunakan. *Pertama*, dengan menelaah dua sumber paling *otoritatif* yang digunakan dalam Islam yakni Al Quran dan As Sunnah.³⁶ *Kedua*, adalah dengan cara menelaah sejarah pemikiran para tokoh ekonomi mulai dari para pemikir klasik hingga pemikir kontemporer seperti yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

Menelaah pemikiran para tokoh pemikir muslim untuk mengetahui bagaimana bangunan sistem ekonomi dalam Islam mulai dari abad klasik hingga pertengahan sangat penting mengingat sebagai ilmu pengetahuan, perkembangan pemikiran ekonomi Islam saat ini tidak

³⁶ Nasrulloh Ali Munif, *Sistem Ekonomi Islam (Dealiktika Antara Tesis, Antitesis, dan Plagiatis.....)*, hal. 321-322.

terlepas dari proses dealektika yang cukup panjang. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana bangunan sistem ekonomi dalam Islam secara *holistic* maka diperlukan kajian yang mendalam tentang sejarah pemikiran para tokoh dari generasi ke generasi.

Untuk menelaah sejarah pemikiran para tokoh ekonomi Islam M. Nejatullah Siddiqi dalam bukunya "*History of Islamic Thought*", dia membagi periodisasi sejarah pemikiran ekonomi Islam kedalam tiga fase yakni:

1. Fase Pertama (*Abad Klasik*)

Fase pertama merupakan fase awal hingga abad ke 5-H atau sekitar abad ke-11 M yang dikenal dengan fase dasar-dasar ekonomi Islam yang di rintis oleh para fuqaha, di ikuti oleh para sufi dan kemudian para filosof. Pada awal perkembangannya, pemikiran mereka berasal dari orang yang berbeda. Akan tetapi pada kemudian hari para ahli harus memiliki dasar pengetahuan dari ketiga disiplin tersebut.³⁷

Fokus fiqh dalam mendiskusikan masalah ekonomi bagi mereka yaitu apa yang diturunkan oleh syariah. Tujuan mereka tidak hanya terbatas pada penggambaran dan penjelasan fenomena tersebut. Meski demikian, dengan mengacu pada al-Quran dan al-Hadits, pemikir ekonom Islam pada masa ini berusaha untuk mengeksplorasi konsep *maslahah* dan *mafsadah*

³⁷ M. Nejatullah Siddiqi, *History of Islamic Economic Thought* (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz University, 1982), hal. 1-19.

yang masih berhubungan dengan aktifitas ekonomi. Pemikiran yang timbul bercorak pada manfaat sesuatu yang dianjurkan dan apa kerugian apabila melaksanakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Pemaparan ekonomi para fuqaha dan ahli hadits pada masa ini mayoritas bersifat normatif dengan wawasan positif ketika berbicara soal perilaku yang adil, kebijakan yang baik serta batasan-batasan yang diperbolehkan dalam masalah keduniawian.³⁸

Sementara itu pengaruh pemikiran tasawuf juga sedikit banyak mempengaruhi para pemikir ekonom Islam masa ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keajekan dalam mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, dan tidak rakus dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh Allah, dan secara konsisten juga menolak penempatan tuntutan kekayaan dunia yang terlalu tinggi.³⁹

Sementara itu filosof muslim dengan tetap berazaskan syariah Islam dalam keseluruhan pemikirannya, mengikuti para pendahulunya dari Yunani terutama *Aristoteles* yang fokus pembahasannya tertuju pada kebahagiaan (*sa'adah*) dalam arti yang luas. Pendekatannya adalah secara global dan rasional serta menggunakan metodologi yang syarat dengan analisa ekonomi positif dan lebih cenderung makro ekonomi. Hal ini tentu sangat

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

berbeda dengan cara berfikir para *fuqaha* yang fokus perhatiannya pada masalah-masalah mikroekonomi.⁴⁰

Dalam fase ini oleh peneliti akan menyebutnya sebagai “*pemikiran ekonomi abad klasik*” karena fase ini merupakan fase yang paling awal dari sejarah pemikiran ekonomi Islam dan belum ada pemikir ekonomi sebelum masa ini. Adapun tokoh pemikir muslim yang masuk kedalam fase ini adalah *Zaid bin Ali* (w. 150 H/767 M), *Abu Hanifah* (w. 150 H/767 M), *Abu Yusuf* (w. 182 H/798 M), *Muhammad bin Hasan Al Syaibani* (w. 189 H/804 M), *Abu ‘Ubaid bin Sallam* (w. 224 H/838 M), *Harits bin Asad AL Muhasibi* (w. 243 H/858 M), *Junaid Al Baghdadi* (297 H/910 M), *Ibnu Miskawaih* (w. 421 H/1030 M), dan *Al-Mawardi* (450 H/1058 M).⁴¹

2. Fase Kedua (*Abad Pertengahan*)

Fase kedua dimulai pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 M disebut juga sebagai fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Hal ini tak lain karena pada masa ini wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Maroko dan Spanyol di Barat hingga India di Timur telah melahirkan berbagai pusat intelektual dan tokoh yang terkenal bahkan hingga sekarang. Ciri khas pemikiran

⁴⁰ *Ibid*,

⁴¹ *Ibid*, tahun kematian para tokoh yang disebutkan mungkin berbeda dengan sumber rujukan yang lainya. Hal ini karena beberapa tokoh ekonom Islam masa klasik masih terdapat *khilafiah* antara sumber satu dengan yang lainya.

ekonomi pada masa ini adalah para cendekiawan Muslim mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya berlandaskan al-Quran dan al-Hadits. Meski demikian pada periode ini juga menghadapi tantangan politik sehingga sedikit banyak juga akan mempengaruhi dialektika pemikiran ekonomi pada masa ini. Adapun tantangan politik pada masa ini adalah:

- a) Disintegrasi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang didasarkan pada kekuatan dan kekuasaan daripada kehendak rakyat.
- b) Banyaknya kasus korupsi di kalangan para penguasa yang diiringi dengan kebobrokan moral yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin melebar antara si kaya dan si miskin.⁴²

Pada fase kedua inilah peneliti akan menyebutnya sebagai “*abad pertengahan*” karena memang masa ini terletak diantara fase pertama (masa klasik) dan fase ketiga (masa kontemporer). Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada masa ini diwakili oleh *Al Ghazali* (w. 505 H/ 111 M), *Ibn Taimiyah* (w. 278 H/ 1328 M),

⁴² *Ibid.*

Al Syaitibi (w. 790 H/ 1388 M), *Ibn Khaldun* (w. 808 H/ 1404), dan *Al Maqrizi* (845 H/ 1441 M).⁴³

3. Fase Ketiga (*Abad Kontemporer*)

Fase ketiga menurut Nejatullah Shidiqi dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 M yang juga menjadi pertanda fase dimana ditutupnya pintu ijtihad (*independent judgement*) yang menyebabkan fase ini disebut sebagai fase stagnasi. Pada periode ini para fuqaha hanya menulis catatan-catatan dari para imam madzhab pendahulunya serta mengeluarkan madzhab sesuai dengan kaidah-kaidah dari masing-masing madzhab.⁴⁴

Meski demikian, masih terdapat sebuah gerakan pembaharu untuk kembali kepada al Quran dan al Hadits dalam menyelesaikan segala sesuatu. Dalam hal pemikiran ekonomi pada masa ini sedikit menarik karena para sarjana ekonomi muslim memiliki pandangan yang lebih luas karena pesatnya perkembangan ilmu ekonomi di dunia barat terlebih sejak munculnya Adam Smith sebagai bapak pasar bebas.

Meski Nejatullah Shidiqi membatasi fase ini pada tahun 1446 hingga 1932 M, namun peneliti tidak akan membatasi abad kontemporer ini hanya pada kisaran tahun 1932. Karena pasca 1930 ini justru banyak muncul pemikir kontemporer yang

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

memiliki pandangan yang brilian bahkan memiliki madzhab tersendiri.⁴⁵

Setelah Barat berhasil menyebarkan kekuasaan di wilayahnya negara-negara Islam. Baru pada pertengahan abad ke- 20, negara-negara muslim secara fakto berhasil membebaskan diri dari cengkraman imperialisme dan kolonialisme Barat. Pada situasi inilah para ekonom Muslim dihadapi dengan permasalahan pembangunan dan perekonomian yang rumit.

Pada situasi yang sama, ekonomi Islam dan keuangan Islam mulai memperlihatkan sosoknya sebagai suatu alternatif baru yang diambil dari sari pati ajaran Islam. Era dasawarsa 1970- an dan 1980- an dimulai dari kajian-kajian tentang ekonomi dan keuangan Islam di Timur Tengah serta Negara Muslim lainnya. Adapun hasil dari kajian tersebut adalah terbentuknya IDB (*Islamic Development Bank*) di Jeddah pada tahun 1975 yang kemudian diikuti oleh bank-bank Islam lainnya.⁴⁶

Salah satu ciri yang paling dominan pada abad 20 ini adalah pertikaian dan persaingan yang tiada henti antara *kapitalisme* dan *komunisme*. Masing-masing dari kedua doktrin tersebut saling melakukan implementasi yang terbaik untuk menjadikan visi kehidupan sosio ekonominya yang berlaku, bahkan dengan misi

⁴⁵ Lihat dan bandingkan pembagian madzhab ekonomi masa kontempores yang dipaparkan oleh Al Arif. M. Nur Rianto Al Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 25.

⁴⁶ Umar Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Tazkiah Institute, t.t., 2000), hal. Xi.

untuk menguasai dunia. Karena begitu masivnya penyebarannya dua ideologi ini dalam rentang waktu yang cukup lama, maka mayoritas umat manusia dalam rentang waktu tersebut percaya bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali harus memiliki salah satu diantara dua ideologi tersebut.⁴⁷

Sejalan dengan ajaran Islam tentang pemberdayaan akal pikiran dengan tetap berpegang teguh pada dua sumber rujukan Islam yaitu Al Quran dan Al Hadits Nabi, konsep teori ekonomi dalam Islam sejatinya merupakan respon dari para cendekiawan Muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. Dan hal tersebut didukung pada tahun 1030- an mulai munculah pemikir-pemikir brilian untuk mengembalikan gairah intelektualitas di dunia Islam. Munculnya para pemikir Islam sendiri tak lain karena mulai kemburnya cengkaman kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh Brata kepada negara-negara Islam.⁴⁸

Berikut para pakar ekonomi yang menghiiasi pemikiran pada masa ini yaitu *Jamaludin al Afghani* (w. 1315 H/ 1897 M), *Muhammad Abduh* (w. 1320 H/ 1905 M), *Muhammad Iqbal* (w. 1357 H/ 1938 M).⁴⁹ *Muhammad Baqir al Sadr*, *Muhammad Nejatullah Siddiqi*, *Ummar Chapra* dan masih banyak lagi. Pada

⁴⁷ Ibid, hal. Xiii.

⁴⁸ Nur Chamid, *Jejak Langkah Pemikiran.....*, hal. 307.

⁴⁹ M. Nejtullah Siddiqi, *History of Islamic Economic Thought.....*, hal. 1-14.

fase ketiga inilah peneliti akan menyebutnya sebagai “*masa kontemporer*”.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keautentikan karya ilmiah dan memudahkan penulis untuk menyari bahan pembanding serta rujukan sekunder maka penulis memaparkan baik beberapa penelitian ilmiah lainnya yang masih ada keterkaitan dengan tema yang penulis angkat. Diantaranya penelitian ilmiah yang penulis maksud adalah:

Studi *Rahman* dengan fokus masalah: *pertama*, bagaimana konstruksi teori konsumsi menurut al Ghazali. *Kedua*, bagaimana konstruk nalar al Ghazali dalam sejumlah karyanya. *Ketiga*, bagaimana penerapan konstruksi teori konsumsi dalam perekonomian modern. Menggunakan Jenis penelitian *library research* dengan pendekatan *Historical Approach*, penelitian ini menghasilkan kesimpulan *pertama*, Pemikiran ekonomi al Ghazali dibangun diatas landasan kokoh dengan mengabungkan nalar shar’iyyah, nalar falsafiyah dan nalar sufiyah. *Ketiga* nalar tersebut, jika dianalisis ilmu ekonomi ke dalam konteks pemikiran ekonomi Islam kontemporer dan ekonomi modern dapat diterjemahkan menjadi aspek positif, filosofis dan normatif. Dengan demikian konsep tersebut tidak memilah-milah unsur kajian ekonomi secara terpisah-pisah, melainkan memadukannya sebagai satu kesatuan. *Ketiga*, Relevansi konstruksi teori konsumsi al Ghazali terbukti telah banyak memberikan perangkat nilai-nilai (etika) dan teori konsumsi

yang berdimensi Ilahiyah dan insaniah. tertentu yang dipandang bermakna dan sekaligus memberi makna dalam mewujudkan kesejahteraan umat (masalah) yang dapat digunakan sebagai rancang bangun teori konsumsi Islam.⁵⁰

Studi Abbas dengan tujuan: *Pertama*, bagaimana falsafah, nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental sistem ekonomi Islam dan peran negara di dalamnya. *Kedua*, bagaimana falsafah, nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental serta arah pembangunan ekonomi Hatta dan peran pemerintah di dalam sistem ekonomi sosialis Indonesia yang hendak dia bangun. *Ketiga*, bagaimana kesesuaian dan atau keparalelan pandangan ekonomi Hatta dengan ajaran Islam. *Keempat*, bagaimana relevansi pemikiran ekonomi Hatta dengan proses globalisasi yang sedang berlangsung dan upaya mengatasi masalah perekonomian bangsa saat ini. Dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan Pemikiran ekonomi Hatta secara substansial sejalan atau paralel dengan konsep Islam terutama dilihat dari sisi falsafah, tujuan, nilai-nilai dasar dan nilai instrumentalnya. Hatta juga menilai bahwa perilaku ekonomi manusia menurut Hatta harus menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan kemanusiaan (khalifatullah fil ardh) dengan mengaplikasikan nilai-nilai dasar keadilan, persaudaraan dan kebersamaan ke dalam kehidupan ekonomi yang mereka jalankan.⁵¹

⁵⁰ Abdur Rohman, *Konstruksi Teori Konsumsi Al Ghazali*, Disertasi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012).

⁵¹ Anwar Abbas, *Pemikiran Ekonomo Muhammad Hatta Ditinjau Dari Persepektif Islam*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

Studi Ullum dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola pemikiran beberapa tokoh ekonomi Islam kontemporer tentang sistem ekonomi Islam, bagaimana komparasi konstruksi sistem ekonomi Islam yang didasarkan pada pemikiran beberapa tokoh ekonomi Islam kontemporer tersebut. Menggunakan metode *library research* dengan pendekatan komparatif penelitian ini mendapatkan kesimpulan masing-masing dari para pemikir ekonomi modern memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai konstruksi sistem ekonomi Islam. Sekalipun demikian, konstruksi sistem ekonomi Islam tersebut setidaknya tidak jauh berbeda, yaitu mendasarkan ekonomi Islam pada tauhid, sumber hukumnya al-Qur'an dan Sunnah serta yang ditunjuk dari keduanya, misalnya *ijma'* dan *qiyas*.⁵²

Dari beberapa karya ilmiah diatas terlihat jelas bahwa tema tesis yang penulis angkat belum ada yang pernah membahasnya secara spesifik. Karena belum ada karya ilmiah dalam bentuk apapun yang mencoba untuk menggali bagaimana konstruksi/ bangunan sistem ekonomi Islam dari pemikiran para tokoh ekonomi Islam dari satu periode ke periode lainnya hingga mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Maka penelitian dengan judul "*Dinamika Pemikiran Ekonomi Islam (Konstruksi Pemikiran Sistem Ekonomi Islam Masa Klasik, Abad Pertengahan, dan Kontemporer)*" belum pernah diangkat dan secara akademis dapat dipertanggung jawabkan. Selain sebagai penguat keautentikan penelitian, karya-karya ilmiah diatas juga dapat dijadikan

⁵² Fahrul Ulum, *Dinamika Konstruksi Pemikiran Ekonomi Islam : Studi Komparasi Pola Pemikiran Beberapa Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer*, Executive Summari, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2003).

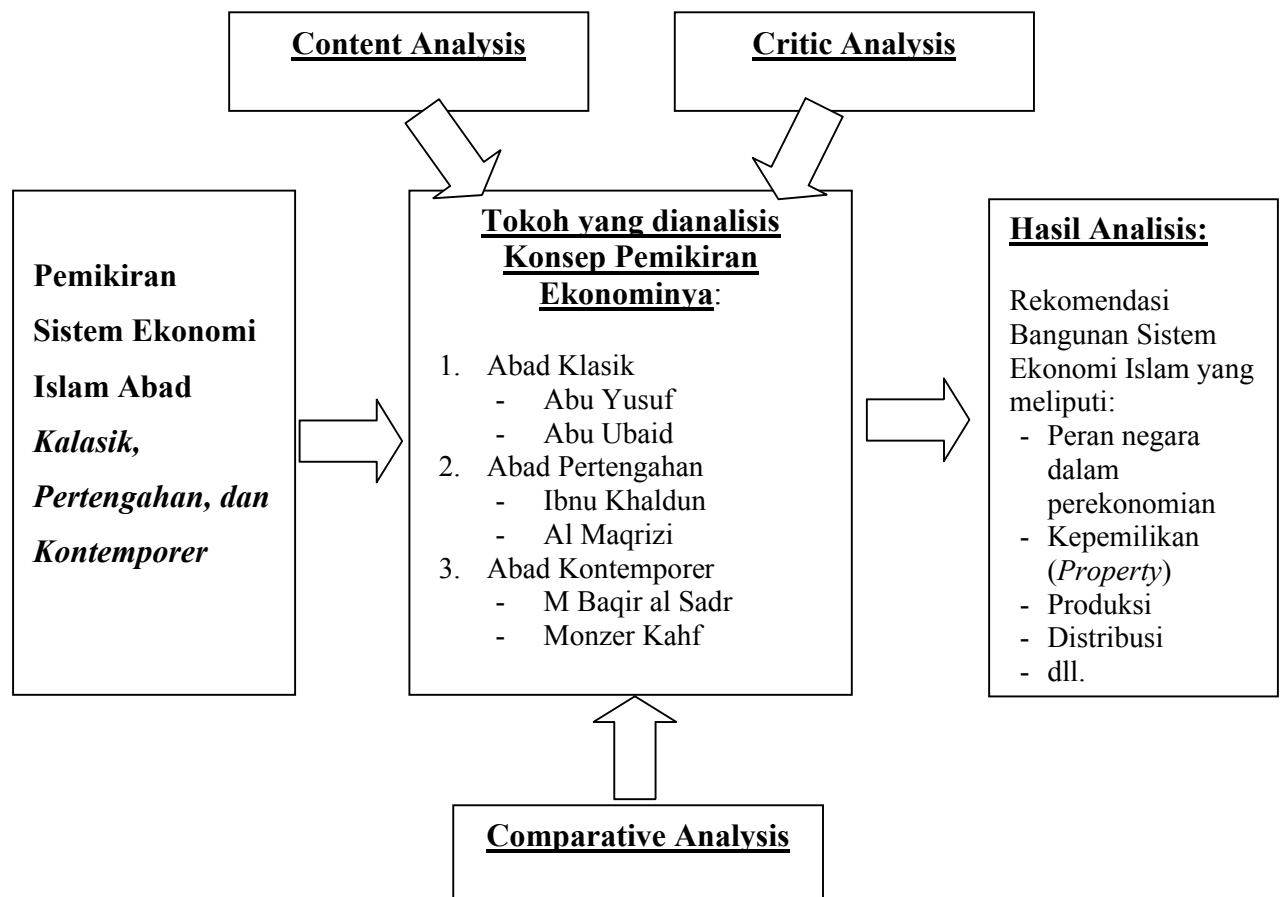
penulis sebagai rujukan sekunder guna menguatkan referensi dalam penelitian ini.

F. Kerangka Konseptual

Dari teori-teori yang sudah dipaparkan diatas, untuk memudahkan pembaca maka penulis membuat kerangka konseptual untuk memberikan gambaran alur penelitian secara sekematis. Berikut kerangka konseptualnya:

Gambar 2.1

Kerangka Konsep Tual Penelitian



Berdasarkan gambar di atas dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Pemikiran para tokoh ekonomi Islam dengan metode *content analysis*, *comparative analysis*, dan *critic analysis* digunakan untuk mengetahui bagaimana pemikiran ekonomi Islam menurut mereka.
2. Hasil analisis akan dikaji ulang hingga ditemukan rekomendasi bangunan sistem ekonomi Islam yang didasarkan pada pemikiran para tokoh dengan ketentuan segala perbedaan yang tidak mungkin disatukan tidak akan dipaksakan untuk dipersatukan.

Jadi konstruksi sistem ekonomi Islam dalam penelitian ini meliputi analisis tentang sumber, prinsip, metode dan teknik aplikasi ekonomi Islam serta keterkaitannya dengan aktifitas produksi, konsumsi dan distribusi yang didasarkan pada pemikiran para tokoh ekonomi lintas zaman yang telah dipilih oleh peneliti. Pemikiran para tokoh ekonomi Islam tersebut selanjutnya dibandingkan dan dianalisa secara kontent, motifasi, perspektif dan aplikasinya.